

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Geopolitik memainkan peran penting dalam aspek hubungan internasional, ia membentuk interaksi dan dinamika hubungan di antara negara – negara di dunia. Geopolitik sendiri dapat dicitrakan sebagai produk pada masanya, sehingga definisi mengenaiya mengalami perkembangan mengikuti setiap masa (Cohen, 2014). Namun apa yang hendak dijelaskan, dianalisis, dan dievaluasi didalam geopolitik tetaplah sama (Mallinson & Ristic, 2016). Flint (2017) menafsirkan geopolitik sebagai perjuangan atas kontrol terhadap entitas geografi tertentu (wilayah, tempat, jaringan yang menghubungkan dunia, dan lain sebagainya) untuk mencapai keuntungan politik (Flint, 2017). Secara garis besar, permainan kekuatan tidak pernah luput di dalam geopolitik. Dimana aktor – aktor yang terlibat didalamnya berusaha mengeksekusi serangkaian *power* untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Adapun pada masa kini aktor dalam geopolitik tidak terbatas hanya pada negara, namun juga kelompok – kelompok bisnis, teroris, dan aktor non-negara lainnya.

Secara historis, tradisi geopolitik ini pada hakekatnya muncul sekitar 150 tahun yang lalu, ketika ekspedisi barat dimulai. Para ahli geografi Eropa kala itu menempatkan “dunia alami” (*natural world*) sebagai pusat analisis mereka mengenai politik dunia. Alam dipandang sebagai penyedia berbagai sumber daya, dimana penekanan pada alam ini secara bersamaan berusaha untuk menjustifikasi

tahapan atau fase ketika sekelompok ras atau bangsa yang kuat berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dan sumber daya tersebut (Corry, 2017). Pasca Perang Dunia II, penekanan terhadap geografis semakin memudar. Amerika Serikat yang mulai mengembangkan perannya sebagai kekuatan dunia pasca-perang mengkonstruksi pandangan strategis geopolitik yang memandu dan membenarkan tindakannya. Pandangan geopolitik itu mengambil bentuk kebijakan pemerintah dan memperoleh otoritas seolah – olah kebijakan tersebut merupakan kebenaran yang objektif. Dari titik ini dapat dipahami bahwa studi geopolitik tidak lagi berpusat pada negara, namun pada apa yang dipahami sebagai “pengetahuan yang disuntikkan” (Flint, 2017). Pertimbangan geopolitik seringkali memainkan peran yang krusial dalam membentuk strategi nasional negara, aliansi, kerja sama internasional, dan konflik, sehingga dalam prosesnya akan ditemukan berbagai kompleksitas hubungan dan situasi secara global.

Isu geopolitik pada dasarnya sangat beragam dan dapat timbul dari perbedaan ideologis, sengketa wilayah, persaingan sumber daya, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi lanskap politik global. Penelitian ini akan secara khusus berbicara mengenai isu geopolitik dalam bidang energi, dengan spesifik membahas mengenai proyek Nord Stream 2 (NS2). NS2 merupakan sebuah proyek pipa gas alam yang disebut menjadi kontroversi geopolitik Eropa. Ini dikarenakan proyek tersebut telah menyebabkan timbulnya perdebatan politik panjang dalam Uni Eropa (UE) dan dinilai sebagai alasan ketegangan hubungan antar Jerman dengan negara – negara Uni Eropa serta renggangnya hubungan Jerman dan Amerika. Berangkat dari kekhawatiran akan meningkatnya ketergantungan yang dimiliki terhadap Rusia,

Uni Eropa sangat menentang gagasan mengenai pembangunan pipa tambahan tersebut, menyebutnya sebagai “proyek politik yang menimbulkan ancaman serius bagi keamanan energi Eropa dan upaya untuk mendiversifikasi pasokan energi” (Schoen & Krijger, 2019). Adapun diversifikasi energi dapat diartikan sebagai upaya pemanfaatan berbagai macam sumber energi untuk menghindari ketergantungan tunggal pada sumber daya energi tertentu (Stirling, 2010). Pembahasan mengenai proyek ini menjadi menarik ketika mengetahui seberapa kerasnya Jerman, dibawah Kanselir Merkel, memperjuangkan keberlanjutan proyek Nord Stream 2 seorang diri. Ditambah dengan tanda tanya besar yang muncul mengenai alasan persetujuan Jerman terhadap proyek tersebut.

Kritik demi kritik pun terus dilayangkan dalam prosesnya, bahkan pada Desember 2018, sebagian besar dari 433 anggota parlemen Uni Eropa memberikan suara mereka untuk mendukung resolusi Parlemen Eropa yang menyerukan adanya pembatalan proyek (Schoen & Krijger, 2019). Istilah kontroversial yang sangat melekat pada Nord Stream 2 sebenarnya juga turut melekat pada Nord Stream 1 (NS1), namun intensitas ketegangan yang ditimbulkan kedua proyek berbeda. Proyek pembangunan pipa gas alam Nord Stream 1 pada awalnya digagas untuk memastikan ketahanan energi di benua Eropa, mengingat Eropa sendiri telah mengalami berbagai kesulitan untuk memastikan tersedianya pasokan energi yang memadai. Dapat dikatakan bahwa penemuan sumber gas baru di dalam UE itu sendiri dapat dikatakan sulit, hal ini dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat Eropa lebih besar dibandingkan dengan produksi yang ada. Dimana salah satu alasan tingginya permintaan gas di Eropa dikarenakan oleh meningkatnya

penggunaan pembangkit listrik yang berbahan bakar gas serta kebutuhan pemanas domestik di daratan Eropa (Nord Stream AG, 2013).

**Tabel 1.1**

**Konsumsi Energi Uni Eropa**

EU-27 energy consumption by fuel				EU-27 gas consumption by sector*	
	1990	2000	2011		2011
Gas	17.8 %	22.8 %	23.4 %	Power generation	37.4 %
Solid fuels	27.2 %	18.6 %	16.8 %	Industry	23.0 %
Oil	38.0 %	38.3 %	35.2 %	Transport	0.7 %
Nuclear	12.3 %	14.1 %	13.8 %	Services	11.5 %
Renewables	4.2 %	5.6 %	10.0 %	Households	27.4 %
Other	0.4 %	0.5 %	0.8 %		

Sumber: *Natural Gas and the European Energy Market*, Nord Stream AG, 2013.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan konsumsi energi benua Eropa, kebutuhan akan gas alam (*natural gas*) mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya tahun. Berbeda dengan bahan bakar padat (*solid fuels*) yang terlihat mengalami penurunan. Adapun permintaan akan minyak (*oil*) sempat meningkat sebesar 0.3% pada tahun 2000 menjadi 38.3%, begitu juga dengan permintaan akan nuklir yang meningkat sebesar 1,8% pada tahun 2000, namun kebutuhan akan keduanya kemudian menurun pada tahun 2011. Disamping itu, permintaan akan energi terbarukan (*renewables*) dapat dikatakan meningkat secara konstan dan stabil. Hal ini tentu tidak mengherankan mengingat kebijakan energi (*renewable energy directive*) yang Uni Eropa canangkan pada tahun 2009 mengenai transisi energi ke sumber energi terbarukan, dengan menetapkan target bersama

mengenai jumlah energi terbarukan yang perlu dicapai dalam beberapa tahun kedepan. Dimana target biasanya berkembang dengan konsisten dari apa yang telah ditetapkan pertama kali untuk memastikan tercapainya sasaran energi Uni Eropa (EU Commission, 2022). Namun kembali perlu ditekankan bahwa transisi menuju pemakaian energi terbarukan membutuhkan proses yang cukup memakan waktu dan transisi tersebut tidak dapat dilakukan secara instan.

**Tabel 1.2**

**Konsumsi Energi Uni Eropa dari Bahan Bakar**

EU energy consumption by fuel	
2020	
Gas	21.9 %
Solid Fuels	2.1 %
Oil	35.0 %
Renewables	11.80%
Electricity	23.2 %

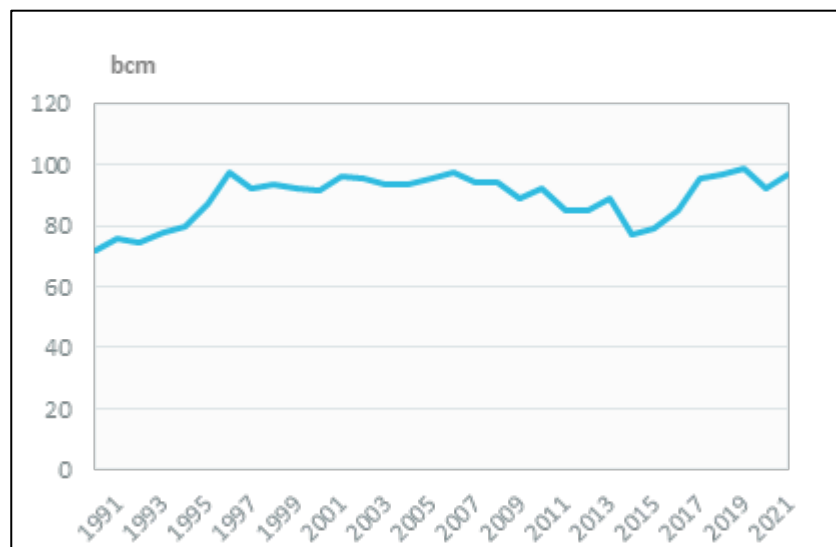
Sumber: *Energy Statistics*, Eurostat, 2022.

Berdasarkan data terbaru eurostat mengenai konsumsi energi di Uni Eropa (Tabel 1.2 dengan komparasi Tabel 1.1), dapat diketahui bahwa jumlah konsumsi energi dalam kategori bahan bakar padat mengalami penurunan secara signifikan dari 27.2% di tahun 1990, 18,6% di tahun 2000, menjadi 2.1% di tahun 2020. Sedangkan untuk gas alam, jumlah konsumsi tercatat cukup stabil dengan konsumsi

sebesar 17.8% pada tahun 1990, 22.8% pada tahun 2010, dan 21.9% pada tahun 2020. Sumber energi terbarukan, di satu sisi, mengalami peningkatan. Dimana presentase konsumsi bergerak dari 4.2% pada tahun 1990 menjadi 5.6% pada tahun 2000, dan pada tahun 2020 menjadi 11.8%. Bahan bakar minyak dan minyak bumi, di sisi lain, mengalami penurunan seiring berjalannya waktu, meskipun tidak begitu jauh, dengan presentase sebesar 38.0% pada tahun 1990, 38.3% pada tahun 2000, menjadi 35.0% pada tahun 2020.

**Grafik 1.3**

**Konsumsi Gas Alam Jerman**



Sumber: *Germany Energy Information*, Enerdata, 2022

Jerman merupakan negara yang memiliki konsumsi gas alam tertinggi dibandingkan setiap negara anggota Uni Eropa, sehingga dapat dikatakan bahwa Jerman membutuhkan pasokan gas alam yang lebih besar dari pada negara lainnya.

Pada tahun 1991, total konsumsi gas alam Jerman telah mencapai lebih dari 60 bcm (lihat Grafik 1.3). Permintaan akan gas alam kemudian mengalami peningkatan hingga akhir tahun 1990 dengan total konsumsi yang telah mencapai 80 bcm. Secara keseluruhan, permintaan Jerman akan gas alam relatif tinggi dan stabil meskipun terdapat penurunan pada tahun 2013 – 2015. Namun konsumsi kembali meningkat hampir 6% per tahun selama 2015 – 2019. Setelah pengurangan 6% pada tahun 2020, ia kembali meningkat hampir 5% pada tahun 2021 menjadi 97 bcm (Enerdata, n.d.).

Perlu diketahui bahwa gagasan pembangunan pipa gas Nord Stream 1 pada dasarnya telah diluncurkan sejak tahun 1990-an, namun penandatanganan perjanjian untuk meresmikan ide tersebut baru dilakukan pada tahun 2005 oleh Presiden Rusia Vladimir Putin dan Gerhard Schröder yang merupakan Kanselir Jerman pada saat itu. Perjanjian antara dua kepala pemerintah tersebut secara telak memastikan bahwa akan terdapat pipa gas alam baru yang berjalan langsung dari Rusia ke Jerman. Nord Stream 1 pada dasarnya dikembangkan sebagai *joint venture* antara perusahaan gas Rusia Gazprom dan beberapa perusahaan energi Eropa, antara lain termasuk Wintershall Holding (Jerman), E.ON (Jerman), Gasunie (Belanda), ENGIE (sebelumnya GDF Suez, Perancis), dan OMV (Austria). Dimana Gazprom memegang saham mayoritas dalam proyek tersebut. Pipa ini mulai beroperasi pada 2011 dan berjalan dari Vyborg, Rusia, melalui Laut Baltik ke Greifswald, Jerman, melewati negara – negara transit di Eropa Timur, seperti Ukraina, Polandia, dan negara – negara Baltik, menyediakan rute langsung untuk ekspor gas Rusia untuk mencapai pasar Eropa. Pipa ini memiliki kapasitas untuk

memasok total 55 miliar meter kubik gas per tahun, menjadikannya salah satu proyek infrastruktur gas terbesar di Eropa dan menjadikannya penting guna memenuhi permintaan energi Eropa, terutama di Jerman, yang merupakan salah satu konsumen terbesar gas Rusia. Adapun pembangunan proyek Nord Stream 1 memberikan kesan bahwa proyek ini memberikan keuntungan bagi Rusia yang sewaktu – waktu dapat terbebas dari biaya – biaya transportasi yang dibebankan oleh negara – negara transit tersebut untuk jaringan pipa yang melintasi wilayah mereka, begitu juga dengan pengaruh (*leverage*) yang mungkin dimiliki oleh tiap negara tersebut atas Rusia (Knight, 2021). Meskipun protes akan kesepakatan pembangunan Nord Stream 1 hadir, namun perlawanan terhadapnya tidak sekuat ketika kesepakatan untuk Nord Stream 2 dibuat. Pada tahun 2005, terdapat banyak orang di Barat yang masih memandang Putin sebagai mitra yang potensial. Putin saat itu belum menuduh Amerika Serikat mencoba mengintimidasi Rusia dengan NATO, berperang melawan Georgia, atau bahkan menganeksasi Krimea (Karnitschnig, 2021).

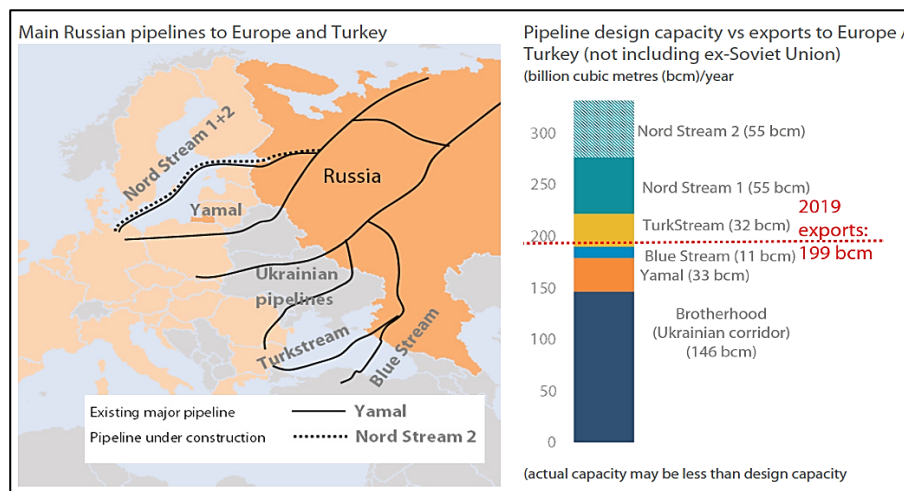
Rusia merupakan salah satu rumah bagi cadangan gas alam terbesar di dunia. Akan tetapi, Rusia (Uni Soviet kala itu) baru beralih menjadi produsen dan eksportir utama gas alam pada tahun 1970-an, setelah dilakukannya pengembangan terhadap ladang gas di Siberia, begitu juga dengan jaringan pipa yang menghubungkan Rusia ke Eropa hingga sekitarnya. Adapun ekspor skala besar ke Eropa Barat pertama kali dilakukan oleh Rusia melalui pipa Urengoy – Uzhhorod yang selesai dibangun tepatnya pada tahun 1984 (lihat gambar 1.4). Dilanjutkan dengan pipa Yamal yang mendistribusikan gas alam Rusia ke Jerman dan Polandia,



melalui Belarus, dan mulai beroperasi pada tahun 1996. Serta pipa Nord Stream 1, pipa gas alam yang menghubungkan Rusia dan Jerman secara langsung melalui Laut Baltik, telah mulai beroperasi pada tahun 2011. Adapun beberapa pipa gas lainnya ialah pipa Blue Stream yang mulai beroperasi pada tahun 2003 dan dibangun dengan tujuan untuk memasok gas ke Turki. Ditambah dengan pipa TurkStream, yang tercatat telah beroperasi sejak tahun 2020 dan dibangun dengan tujuan untuk memberikan pasokan ke Turki dan negara – negara di Eropa Tenggara (Russell, 2021).

**Gambar 1.4**

**Rute Pipa Gas Rusia ke Eropa dan Sekitarnya**



Sumber: *The Nord Stream 2 pipeline: Economic, environmental and geopolitical issues*, Martin Russell, 2021.

Keberadaan pipa – pipa tersebut sedikit banyak memberikan keuntungan bagi Rusia dikarenakan total ekspor gas mereka yang terbukti meningkat secara berkala.

Di sisi lain, jaringan pipa – pipa yang ada juga telah berkontribusi penting untuk menjamin pasokan gas alam di Eropa. Sehingga keduanya, sampai pada titik tertentu, mencapai kepuasannya masing – masing. Namun tentu hal ini tidak menjadi tolak ukur kemungkinan gesekan tidak akan terjadi dalam waktu – waktu yang akan datang. Uni Eropa selalu menaruh benih kecurigaan juga kekhawatiran terhadap Rusia meskipun mereka adalah mitra dagang selama bertahun – tahun. Adapun kenyataan yang ada kini ialah bahwa hubungan keduanya menjadi semakin tegang selama dekade terakhir, hal ini paling tidak dilatabelakangi oleh campur tangan dan aneksasi yang dilakukan Rusia terhadap Semenanjung Krimea pada tahun 2014 silam. Uni Eropa melihat apa yang terjadi di Krimea sebagai sesuatu yang sudah melewati batas. Untuk itu, Uni Eropa kemudian menjatuhkan sanksi atas Rusia terkait tindakan agresif tersebut. Dari titik ini, masa depan relasi keduanya dapat terlihat lebih suram.

Situasi sulit yang membayangi hubungan Uni Eropa dan Rusia nyatanya tidak menyebabkan seluruh negara di Benua Biru itu enggan untuk melakukan pendekatan yang lebih lagi kepada Rusia. Dalam kasus Nord Stream 2, khususnya, Jerman dapat dikatakan sebagai satu – satunya negara yang benar – benar memperjuangkan keberjalananan proyek itu lebih dari negara lain. Dengan caranya sendiri, Jerman bertekad untuk memenangkan mayoritas suara politik bagi pembangunan pipa di dalam Uni Eropa sejak awal. Itu dibuktikan dengan kinerja Angela Merkel yang dengan giat menghimpun dukungan untuk proyek kerjasama Jerman dan Russia itu. Sikap Merkel sejak tahun 2015 tetaplah sama, dimana ia senantiasa memberikan penekanan bahwa Nord Stream 2 (NS2) mungkin memiliki

implikasi geopolitik, tetapi pada dasarnya proyek Nord Stream tersebut merupakan proyek ekonomi (Knight, 2021). Merkel seakan – akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada Rusia, berbeda dengan kebanyakan kepala negara di Eropa. Kegigihan Merkel membuatnya menerima banyak kecaman dan kritik dari dalam Uni Eropa dan aliansi transatlantik-nya yaitu Amerika Serikat. Disamping melobi pemerintahan Angela Merkel untuk mundur dari kesepakatan, Amerika Serikat juga dengan serius memberlakukan sanksi kepada siapa pun yang terlibat dalam pembangunan Nord Stream 2. Tetapi usaha – usaha tersebut terbilang tidak begitu berpengaruh karena proses pemasangan pipa terus berjalan dan Proyek Nord Stream 2 tersebut tetap selesai pada akhirnya.

Dilatarbelakangi oleh permasalahan diatas, maka peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mencari jawaban atas perdebatan yang ada. Penelitian ini secara garis besar akan menyoroti Angela Merkel dan dukungannya terhadap proyek Nord Stream 2.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah, *“Mengapa Angela Merkel selaku Kanselir Jerman mendukung terlaksananya proyek Nord Stream 2 meskipun terdapat kontroversi yang mengikutinya?”*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui alasan dibalik terlaksananya pembangunan proyek Nord Stream 2 disamping kontroversi yang mengikutinya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor idiosinkratik Angela Merkel dan pengaruhnya terhadap dukungan yang diberikan pada kasus pembangunan proyek Nord Stream 2.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat akademis dan manfaat praktis. Untuk uraiannya adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan yang berguna untuk memperkaya wawasan para akademisi Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami peran dan pengaruh dari idiosinkratik terhadap sebuah kasus atau isu tertentu. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai latar belakang terlaksananya pembangunan proyek Nord Stream 2 (NS2) serta peran idiosinkratik Angela Merkel didalamnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para analis dan akademisi Hubungan Internasional untuk mengkaji sebuah isu atau fenomena hubungan internasional dengan mempergunakan level analisis individu (idiosinkratik). Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong para pembaca untuk mengembangkan pola berpikir yang lebih kritis dengan menilai sebuah isu atau fenomena yang hadir melalui sudut pandang yang tidak terbatas pada level struktur dan negara, namun juga individu. Dengan ini, peneliti berharap bahwa para pembaca dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tambahan mengenai alasan pembangunan proyek Nord Stream 2 sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Kerangka Teori**

Dalam menunjukkan kebaharuan dalam penelitian, peneliti mencoba untuk menyertakan beberapa kajian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian ini. Adapun dari keseluruhan penelitian yang ada, belum ditemukan kajian yang secara spesifik memakai teori idiosinkratik dalam mengungkap jawaban atas kasus diatas. Berikut merupakan kajian penelitian ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah sebuah skripsi yang berjudul “*Kepentingan Jerman dalam Kerjasama Energi dengan Rusia (Studi Kasus: Proyek Pipa Gas Nord Stream 1 dan 2)*” karya Abdul Aziz (2021). Penelitian tersebut berusaha menjelaskan alasan dibalik kerjasama Jerman dalam

Proyek Nord Stream 1 dan 2 dengan Rusia. Untuk menganalisa permasalahan tersebut, maka peneliti kemudian mempergunakan konsep kepentingan nasional dan konsep interdependensi untuk membantunya. Melalui pemakaian dua konsep tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa alasan dibalik kerjasama tersebut berasosiasi dengan tujuan kepentingan nasional yang Jerman miliki yaitu berupa kepentingan ekonomi yang berkaitan erat dengan tujuan untuk memastikan kebutuhan gas alam di negaranya terpenuhi. Kerjasama yang dilakukan Jerman juga menunjukkan adanya upaya mencapai kepentingan nasional negaranya dalam hal pertahanan dengan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik secara terus – menerus dengan Rusia, yang pada gilirannya dapat menciptakan stabilitas di Kawasan Eropa. Ketergantungan dengan Rusia yang dimaksudkan disini dinilai dapat meminimalkan potensi konflik antara negara – negara Uni Eropa dengan Rusia.

Penelitian kedua merupakan sebuah skripsi yang berjudul “*Sikap Jerman dalam Kasus Proyek Kontruksi Nord Stream 2*” karya Ramli Khamdani (2017). Penelitian ini membahas mengenai latar belakang sikap Jerman terhadap Proyek Nord Stream 2 dengan menggunakan perspektif kedaulatan dan konsep *bandwagoning*. Peneliti menyimpulkan bahwa persoalan keamanan energi menjadi faktor pendorong utama dukungan Jerman terhadap proyek Nord Stream 2. Untuk memastikan dirinya aman dari ancaman yang ada, maka Jerman kemudian menggunakan strategi *bandwagoning* dengan mendekati dirinya lebih lagi kepada Rusia.

Penelitian ketiga yang dipakai sebagai referensi bagi penelitian ini adalah sebuah jurnal ilmiah dengan judul “*Economic and Geopolitical Aspects of The*

*Nord Stream 2 Gas Pipeline*” karya S. Z. Zhiznin dan V. M. Timokhov (2019). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pandangan ekonomi dan geopolitik yang diambil oleh kelompok pendukung dan kelompok oponen terhadap proyek Nord Stream 2 untuk melihat prospek proyek itu. Untuk tujuan tersebut, Zhiznin dan Timokhov menggabungkan metode analisis ekonomi, statistik, dan geopolitik dalam penelitian ini. Keduanya menyimpulkan bahwa proyek Nord Stream 2 memiliki prospek yang baik meskipun memiliki implikasi geopolitik, dimana proyek ini dapat berkontribusi baik untuk memberikan keamanan energi bagi Uni Eropa sekaligus untuk meredakan ketegangan militer antara Rusia dan NATO di wilayah Baltik. Menurut mereka, kebutuhan untuk memastikan terjaminnya pasokan gas akan membuat konflik militer di wilayah tersebut menjadi tidak mungkin.

Penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk menjelaskan keterkaitan faktor idiosinkratik Kanselir Jerman untuk periode 2005 – 2021 yakni Angela Merkel dengan kebijakan Jerman untuk mendukung Proyek Nord Stream 2. Penelitian ini pada dasarnya akan mencari dan menganalisa faktor idiosinkratik dan kemungkinan pengaruh yang mengikutinya. Adapun pendekatan idiosinkratik ini dipakai untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, memberikan perspektif baru yang berbeda dari sebagian besar studi dan penelitian serupa yang menekankan negara sebagai aktor dalam penelitian. Ini yang kemudian membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian lainnya.

Perlu digarisbawahi bahwa untuk memahami suatu isu dalam hubungan internasional, seorang peneliti dapat menggunakan tiga level analisis yang berbeda,

yakni level sistem internasional, level negara, dan level individu. Level sistem internasional merupakan level analisis yang kurang lebih dipakai untuk menilai dinamika yang lebih luas dibandingkan level analisis lainnya. Level analisis ini bertujuan melihat pengaruh yang diberikan oleh sistem terhadap berbagai komponen termasuk tingkat hubungan dan perilaku tiap – tiap negara. Kedua ialah level negara, level analisis ini secara garis besar mengacu pada analisis karakteristik domestik masing – masing negara. Ini berarti memahami bagaimana persepsi dan keyakinan elit, institusi domestik, dan berbagai aktor internal negara yang berperan dalam mengambil kebijakan luar negeri tertentu. Ketiga adalah level individu, pada level analisis ini para peneliti secara khusus memperhatikan faktor – faktor yang sekiranya mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan terkait isu tertentu. Analisis yang dilakukan tersebut pada hakekatnya juga disebut sebagai analisis faktor idiosinkratik.

Sebagian besar teori – teori dominan dalam hubungan internasional secara tradisional mengabaikan pengaruh dan dampak politik yang dapat diberikan dari variabel level individu. Teori – teori tersebut banyak menekankan pada variabel struktural yang seringkali dianggap sebagai variabel sentral dalam menelaah politik internasional (Görener & Ucal, 2011). Namun kini, pemakaian variabel tingkat individu telah berulang kali dipakai guna mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang aktor – aktor dalam sistem internasional. Dalam kaitannya dengan kebijakan luar negeri atau politik internasional secara keseluruhan, seorang pemimpin negara menjadi konsentrasi analisis utama dikarenakan mereka memainkan peran penting dalam menyeimbangkan, memahami dan menafsirkan



kendala atau situasi di lingkungan internasional dan domestik mereka, membuat sebuah keputusan, dan mengelola segala tekanan – tekanan politik domestik melalui pilihan kebijakan luar negeri yang diambilnya (Hermann & Hagan, 1998).

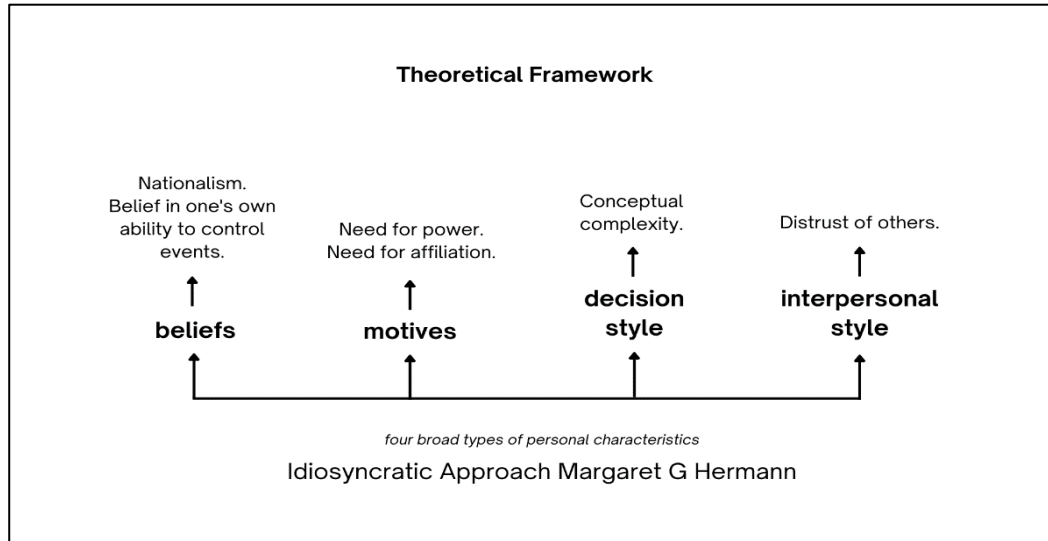
Penelitian ini, secara khusus, akan menggunakan analisis level individu (idiosinkratik) dengan mengacu pada kerangka kerja yang dikemukakan oleh Margaret G. Hermann, seorang ilmuwan politik (*political scientist*) yang dikenal karena karyanya tentang analisis kepemimpinan dan kebijakan luar negeri.<sup>1</sup> Hermann berpendapat bahwa kepribadian dan proses kognitif seorang pemimpin memainkan peran penting dalam menentukan pilihan dan strategi kebijakan mereka. Ia tidak membangun analisis yang melihat pemimpin sebagai produk dari lingkungan politik mereka, namun ia lebih menyoroti karakteristik pemimpin tersebut. Dalam skema konseptual yang Hermann tawarkan, terdapat 6 (enam) karakteristik pribadi yang dapat dikaji untuk mengetahui perilaku kebijakan luar negeri seorang pemimpin. Enam karakteristik itu telah terbukti berhubungan dengan kecenderungan perilaku pemimpin setelah melewati beberapa penelitian. Adapun keenam karakteristik pribadi diatas merupakan perwakilan dari empat jenis karakteristik yang dinilai oleh para analis dan jurnalis mampu mempengaruhi tindakan dan keputusan politik. Empat karakteristik yang dimaksud yakni keyakinan (*beliefs*), motif (*motives*), gaya keputusan (*decision style*), dan gaya interpersonal (*interpersonal style*) (Hermann, 1980).

---

<sup>1</sup> Ilmuwan politik adalah ilmuwan sosial yang berspesialisasi dalam studi tentang sistem, institusi, perilaku, dan kebijakan politik. Seorang ilmuwan politik menganalisis dan mempelajari berbagai aspek politik.

**Gambar 1.5**

**Kerangka Konseptual Margaret Hermann**



Sumber: *Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristics of Political Leaders*, Margaret Hermann, 1980

Keyakinan (*beliefs*) mengacu pada sebuah asumsi dasar yang dimiliki pemimpin politik tentang dunia. Asumsi ini yang pada prosesnya dapat mempengaruhi interpretasi pemimpin terhadap lingkungannya serta pemilihan strategi yang digunakan oleh pemimpin itu (Hermann, 1980). Asumsi semacam itu membantu pemimpin untuk membingkai orientasi pemerintahan mereka terhadap urusan internasional. Adapun interpretasi para pemimpin biasanya muncul dari pengalaman – pengalaman, tujuan, keyakinan mereka tentang dunia, dan kepekaan terhadap konteks politik (Hermann & Hagan, 1998). Terdapat dua dari enam karakteristik pribadi yang akan diteliti didalam penelitian ini, dimana keduanya termasuk kedalam kategori *beliefs*. Kedua karakteristik yang dimaksud ialah

nasionalisme (*nationalism*) dan kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan peristiwa (*belief in one's own ability to control events*).

Jenis karakteristik yang kedua adalah motif (*motives*). Motif dapat diartikan sebagai alasan dari suatu tindakan yang dilakukan pemimpin politik. Setiap pemimpin memiliki kebutuhan yang berbeda – beda, ada yang mencari kekuasaan namun juga ada yang mencari afiliasi dan penerimaan. Ini yang kemudian menentukan permainan seperti apa yang akan dimainkan oleh masing – masing pemimpin dalam arena politik internasional. Kebutuhan akan kekuatan/kekuasaan (*need for power*) dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) merupakan dua karakteristik lain yang juga diteliti dalam penelitian ini. Keduanya merupakan perwakilan dari karakteristik motif.

Gaya keputusan (*decision style*) berkaitan erat dengan bagaimana seorang pemimpin dalam sebuah pembuatan kebijakan. Gaya keputusan memiliki beberapa komponen pembangun yaitu keterbukaan terhadap informasi – informasi baru, preferensi terhadap tingkat resiko tertentu, kompleksitas dalam hal penerimaan informasi, serta kemampuan untuk mentoleransi ambiguitas (Hermann, 1980). Termasuk ke dalam jenis karakteristik gaya keputusan, kompleksitas konseptual pemimpin dalam sebuah pembuatan kebijakan atau kompleksitas dalam penataan dan pemrosesan informasi (*conceptual complexity or complexity in structuring and processing information*) ialah karakteristik yang turut diteliti dalam penelitian ini.

Terakhir ialah gaya interpersonal (*interpersonal style*). Gaya interpersonal merupakan jenis karakteristik yang dapat dilihat keberadaannya ketika seorang pemimpin berhadapan atau menjalin hubungan dengan orang lain. Adapun

setidaknya terdapat dua jenis *interpersonal style* menurut Margaret Hermann yaitu kecurigaan yang berlebihan (*paranoia*) dan perilaku yang cenderung manipulatif (*machiavellianism*). Kedua *interpersonal style* tersebut dinilai seringkali terlihat di dalam kepribadian seorang pemimpin politik. Adapun kecurigaan atau ketidakpercayaan terhadap orang lain (*suspiciousness or distrust of other*) adalah karakteristik terakhir yang diikutsertakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.6**

**Konseptualisasi dan Operasionalisasi Enam Karakter Personal**

<b>Karakter Personal</b>	<b>Konseptualisasi</b>	<b>Operasionalisasi</b>
<b>Nasionalisme</b> <i>(nationalism)</i>	Pandangan mengenai dunia di mana bangsa sendiri menjadi sentralnya. Terdapat ikatan emosional yang kuat dengan bangsa sendiri dengan penekanan pada identitas dan kehormatan bangsa	Berfokus pada dialog yang mengacu pada bangsa atau negara <i>(nation)</i>
<b>Keyakinan pada kemampuan diri untuk</b>	Pandangan dunia dimana individu	Berfokus pada dialog yang mengindikasikan

<p><b>mengendalikan peristiwa (<i>belief in one's own ability to control events</i>)</b></p>	<p>merasakan tingkat kontrol tertentu atas situasi. Ini dapat mempengaruhi apa yang terjadi di dalam atau terhadap bangsanya</p>	<p>pemimpin tersebut memiliki kepercayaan pada kapasitas mereka untuk membentuk atau mempengaruhi interpretasi dan pemahaman atas peristiwa atau pesan politik tertentu</p>
<p><b>Kekuasaan (<i>need for power</i>)</b></p>	<p>Kepedulian untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan <i>power</i> (pengaruh dan kendalinya terhadap yang lain)</p>	<p>Berfokus pada dialog yang mengindikasikan kecenderungan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan <i>power</i></p>
<p><b>Afiliasi (<i>need for affiliation</i>)</b></p>	<p>Kepedulian dengan membangun, memelihara, atau memulihkan hubungan dengan yang lain</p>	<p>Berfokus pada dialog yang mengindikasikan kecenderungan untuk berafiliasi</p>

<p><b>Kompleksitas konseptual (<i>conceptual complexity</i>)</b></p>	<p>Tingkat kerumitan atau kedalaman yang ditunjukkan seseorang dalam memahami dan mengatur pikiran, gagasan, dan konsep mereka. Ini terlihat ketika menggambarkan, mendiskusikan, dan menafsirkan informasi dari berbagai perspektif serta kemampuan untuk mempertimbangkan dan memahami interkoneksi dan kompleksitas dalam domain atau subjek yang diberikan (orang, tempat, kebijakan, ide, atau hal lain)</p>	<p>Berfokus pada dialog yang menekankan pada pemilihan kata yang cenderung frontal (<i>low in conceptual complexity</i>) seperti <i>always, without a doubt, only</i>, dan lain sebagainya. Dan pada pemilihan kata yang cenderung lebih kompleks atau berhati-hati (<i>high in conceptual complexity</i>) seperti <i>may, possibly, sometimes, tends</i>, dan lain sebagainya</p>
<p><b>Kecurigaan (<i>distrust of others</i>)</b></p>	<p>Kecenderungan untuk mencurigai dan meragukan motif dan tindakan orang lain</p>	<p>Berfokus pada dialog yang mengindikasikan adanya keraguan atau</p>

		perasaan tidak percaya kepada pihak lain
--	--	---

Sumber: *Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristics of Political Leaders*, Margaret Hermann, 1980

Keenam karakteristik yang disebutkan diatas bersama – sama membentuk perilaku kebijakan luar negeri tertentu yang ditunjukkan oleh pemimpin. Dalam jurnal, “*Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristics of Political Leaders*” (1980) Hermann menekankan dua gaya kepemimpinan kebijakan luar negeri yang seringkali ditemukan yakni tipe agresif (*aggressive*) dan tipe yang bersifat mendamaikan (*conciliatory*). Adapun kedua gaya kepemimpinan tersebut akan menghasilkan orientasi kebijakan luar negeri yang bertolak belakang, dimana tipe kepemimpinan agresif akan memiliki orientasi independen dalam kebijakan luar negerinya, sedangkan tipe kepemimpinan yang bersifat mendamaikan memiliki orientasi kebijakan luar negeri yang partisipatif.

Tipe kepemimpinan *aggressive* dan berorientasi independen memiliki kecenderungan ingin memiliki kekuasaan/berkuasa atas sesuatu (*high in need for power*), ia juga memiliki kompleksitas konseptual yang rendah (*low in conceptual complexity*), kurang mempercayai orang lain (*distrustful of others*), seorang yang nasionalis (*high in nationalism*), dan memiliki kepercayaan bahwa mereka memiliki kontrol atas semua peristiwa yang melibatkan mereka (*high belief in own ability to control*). Dengan ini, maka akan menghasilkan perilaku kebijakan luar negeri yang memiliki kecenderungan untuk tidak secara terbuka mengusulkan

perubahan dalam lingkup internasional, bertindak sendiri dan memulai perilaku berdasarkan ketentuan mereka sendiri, tertarik untuk meningkatkan kekuatan mereka dan tidak membatasi diri mereka dengan sebuah komitmen, cenderung menekankan pengaruh negatif dalam hubungan mereka dengan negara lain, dan rentan terhadap tindakan yang berkonteks negatif dan intens (Hermann, 1980). Berbanding terbalik dengan seorang pemimpin yang agresif, tipe pemimpin yang *conciliatory* dan berorientasi partisipatif merupakan tipe yang cenderung sangat membutuhkan afiliasi (*high need of affiliation*), memiliki kecenderungan kompleksitas konseptual yang tinggi (*high in conceptual complexity*), lebih percaya kepada orang lain (*trusting of others*), memiliki nasionalisme yang rendah (*low in nationalism*), dan cenderung memiliki sedikit kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk mengendalikan semua peristiwa yang melibatkan mereka (*little belief in own ability to control*). Dengan ini, maka akan menghasilkan perilaku kebijakan luar negeri yang memiliki kecenderungan untuk secara terbuka mengadvokasikan perubahan dalam lingkup internasional, bersedia untuk melepas kontrol atau otonomi atas tindakan mereka, bersedia untuk memberikan sumber daya mereka dalam sebuah komitmen, cenderung menekankan pengaruh positif dalam hubungan mereka dengan negara lain, dan cenderung melakukan tindakan yang berkonteks positif (Hermann, 1980).



## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1. Geopolitik (*Geopolitics*)**

Kata geopolitik pada dasarnya merupakan gabungan dua disiplin ilmu, yaitu geografi dan politik. Menurut Cambridge Dictionary, istilah geopolitik merujuk pada sebuah studi mengenai pengaruh unsur – unsur seperti posisi dan ukuran suatu negara terhadap kekuatannya (*power*) dan hubungan yang negara itu miliki dengan negara lain. Arti lainnya adalah sebuah aktivitas politik yang dipengaruhi oleh ciri fisik dari negara atau kawasan tertentu. Dalam bukunya (Cohen, 2014), Saul Cohen mendefinisikan geopolitik sebagai analisis interaksi antara ruang geografis dan perspektif dengan proses politik. Keduanya itu bersifat dinamis dan masing – masing dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi oleh yang lain. Menurut Cohen, geopolitik pada dasarnya berbicara mengenai konsekuensi yang timbul dari interaksi ruang geografis dan proses politik tersebut.

#### **2. Kontroversi (*Controversy*)**

Cambridge Dictionary mendefinisikan kontroversi sebagai sebuah kondisi dimana terdapat banyaknya ketidaksepakatan atau argumen mengenai suatu hal dan biasanya kondisi ini terjadi karena hal tersebut mempengaruhi banyak pihak. Collins English Dictionary mendeskripsikan kontroversi sebagai keadaan dimana terdapatnya banyak argumen dan

diskusi mengenai sesuatu yang seringkali melibatkan adanya amarah dan ketidaksetujuan yang begitu kuat. Secara garis besar, istilah kontroversi dapat dipakai untuk menggambarkan adanya pandangan yang berlawanan dan bertentangan.

### **3. Keamanan Energi/ Ketahanan Energi (*Energy Security*)**

International Energy Agency (IEA) mengartikan *energy security* sebagai kondisi tersedianya sumber energi secara terus menerus atau tidak terputus dengan harga terjangkau. MacMillan Dictionary mendefinisikan *energy security* sebagai fakta bahwa pasokan energi negara tertentu dinilai aman dan juga terjamin, terutama ketika energi tersebut didapat di wilayah negara itu sendiri.

Terdapat beberapa indikator yang menjadikan suatu negara dapat dikatakan baik dalam hal *energy security*-nya. Gagasan paling umum yang kerap kali dititikberatkan berkaitan dengan isu ketersediaan (*availability*) pasokan energi yang memadai. Keterbatasan sumber daya alam maupun energi tidak dapat disebut sebagai alasan yang cukup bagi sebuah negara untuk lalai dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan energi dalam negeri. Setiap negara wajib memiliki cadangan penyangga energi yang mumpuni, dengan begitu maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut memiliki tingkat ketahanan energi yang baik.

Namun disamping itu, terdapat beberapa indikator lain yang juga vital untuk dicermati dalam melihat isu “keamanan/ketahanan” yang

dibahas. Kemampuan sebuah negara untuk mendapatkan atau membeli (*affordability*), akses (*accessibility*) kepada pengguna energi, penerimaan masyarakat terhadap energi yang ramah lingkungan (*acceptability*), dan aspek keberlanjutan (*sustainability*) merupakan persoalan yang juga tidak boleh diabaikan keberadaannya. Menjadi penting bagi negara untuk melakukan perhitungan yang jeli mengenai daya beli nasional. Ini mengindikasikan perhitungan yang dikorelasikan dengan total pendapatan nasional perkapita yang dimiliki negara tersebut. Di sisi lain, aksesibilitas berbicara mengenai keterjangkauan atau kelancaran distribusi energi bagi setiap rumah tangga dan industri yang ada. Ini menyangkut kelihaian pemerintah untuk menunjang permintaan atau konsumsi masyarakat dan industri dalam negeri. Aksesibilitas terhadap energi dapat dikatakan sangat penting dikarenakan oleh fakta bahwa masyarakat dan industri merupakan variabel penggerak tumbuh kembangnya perekonomian negara (Purba, 2016).

## **1.6.2 Definisi Operasional**

### **1. Geopolitik (*Geopolitics*)**

Istilah geopolitik dalam penelitian ini merujuk pada penekanan proyek secara politis. Nord Stream 2, pada faktanya, bukan merupakan proyek hasil kerjasama bilateral antara Jerman dan Rusia, ini dikarenakan adanya keterlibatan beberapa perusahaan Eropa lain didalamnya. Proyek Nord Stream 2 pada dasarnya digagas untuk meningkatkan kapasitas pasokan gas untuk

memenuhi permintaan gas Eropa, sehingga pasokan gas tersebut pada akhirnya akan kembali didistribusikan ke seluruh Eropa. Namun permasalahan timbul dikarenakan oleh ketidakstabilan hubungan politik antara Uni Eropa dan Rusia setelah Rusia beberapa kali menunjukkan agresivitasnya. Keadaan tersebut kemudian membuat proyek ini disebut memiliki implikasi geopolitik dan dijuluki sebagai “senjata geopolitik” Rusia terhadap Eropa.

## **2. Kontroversi (*Controversy*)**

Kontroversi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini berkaitan erat dengan adanya pembangunan proyek Nord Stream 2 (NS2) oleh Jerman dan Russia. Nord Stream 2 merupakan pipa energi yang akan membawa gas dari Rusia ke Jerman Utara melalui Laut Baltik. Proyek yang diusung oleh Jerman ini dimaksudkan untuk mendukung ketahanan energi Eropa. Namun ketika gagasan mengenai proyek Nord Stream 2 disuarakan, proyek ini langsung mendapat kecaman dari berbagai negara di Uni Eropa, hal ini disebabkan oleh kekhawatiran Uni Eropa terhadap Rusia.

## **3. Keamanan/ Ketahanan Energi (*Energy Security*)**

Ketahanan energi yang dimaksud didalam penelitian ini mengacu pada ketersediaan dan terjaminnya pasokan energi bagi benua Eropa. Ketahanan energi merupakan suatu hal yang telah menjadi prioritas utama bagi Uni Eropa setelah terjadinya krisis energi pada tahun 2006. Persoalan ini juga kembali

ditekankan pada tahun 2014 dalam presentasi yang dilakukan mengenai Strategi Keamanan Energi Eropa (Pilloni, 2022).

## **1.7 Argumen Penelitian**

Adapun argumen dalam penelitian ini ialah bahwa latar belakang dukungan yang diberikan oleh Angela Merkel terhadap proyek Nord Stream 2 dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik itu sendiri. Angela Merkel memiliki kecenderungan sebagai seorang pemimpin dengan tipe kepemimpinan *conciliatory* yang berorientasi partisipatif. Pemimpin dengan tipe kepemimpinan seperti ini digambarkan memiliki kecenderungan untuk terbuka terhadap kerjasama dan memelihara hubungan yang positif dengan pihak lain dalam mencapai tujuan strategis.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menemukan korelasi atau hubungan sebab akibat dari peristiwa tertentu, secara khusus berfokus pada latar belakang dukungan Negara Jerman, dibawah kanselir Angela Merkel, terhadap proyek Nord Stream 2 sebagai suatu keputusan yang dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik. Tipe penelitian eksplanatif ini dipilih sebagai tipe yang paling tepat dalam melakukan analisis dari data – data yang diperoleh secara kualitatif.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ialah Angela Merkel yang merupakan Kanselir Jerman pada tahun 2005 – 2021. Hal ini dikarenakan oleh fokus penelitian yang bertujuan untuk mengungkap latar belakang kerjasama dan dukungan yang diberikan oleh Angela Merkel terhadap proyek Nord Stream 2.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui literatur atau sumber – sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini sehingga dapat membantu penulis untuk menjelaskan dan mengungkap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun studi pustaka yang dilakukan diperoleh melalui sumber – sumber seperti buku, jurnal, artikel, laporan, *e-book*, dan website resmi terkait. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumentasi yang dapat berupa data – data, biografi, dan kumpulan berita yang memiliki kesesuaian dengan masalah penelitian ini. Setiap data – data yang telah terkumpul dirangkum dan disusun untuk mempermudah penelitian secara keseluruhan.

### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Holsti (1969) mengartikan analisis ini sebagai sebuah teknik untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu pesan

secara sistematis dan objektif. Analisis konten dikatakan tepat bagi penelitian ini dikarenakan telah terbukti dapat membantu mengukur karakteristik pribadi banyak pemimpin politik, terutama bagi penelitian yang melibatkan pimpinan negara yang tidak dapat dicapai dengan wawancara secara langsung (Hermann, 1980). Ini dilakukan dengan melakukan pengorganisasian dan pemilahan data berdasarkan teks yang berasal dari berbagai sumber seperti artikel, majalah, portal berita, konferensi pers, dan lain sebagainya. Penulis nantinya akan menghubungkan data yang diperoleh dengan kerangka teori yang dipakai untuk memberikan kesimpulan atas rumusan masalah.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan terbagi kedalam empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan uraian latar belakang masalah yang diteliti. Pada bagian ini juga menyertakan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisa penelitian, operasionalisasi konsep, serta metodologi penelitian.

Bab 2 merupakan bagian yang membahas mengenai latar belakang Angela Merkel, termasuk masa muda dan karir politiknya. Dalam bab ini, peneliti akan turut memaparkan kebijakan energi Jerman dibawah Merkel dan proyek Nord Stream 2, termasuk sejarah dan pihak – pihak yang terlibat serta permasalahan yang timbul seputar pembangunan proyek Nord Stream 2 dan keterlibatan Merkel didalamnya.

Bab 3 merupakan bab yang akan secara khusus membahas mengenai pengaruh faktor idiosinkratik Angela Merkel dan kaitannya dengan Proyek Nord Stream 2. Fokus utama bab ini adalah menganalisis kecocokkan antara faktor idiosinkratik terhadap dukungan yang diberikan dalam keberjalanan proyek dan lebih lanjut mengelaborasi karakteristik personal Angela Merkel melalui penggunaan pendekatan konseptual yang ditawarkan oleh Margaret Hermann.

Bab 4 merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran – saran bagi penelitian lebih lanjut. Bab ini secara khusus akan mengungkap kekonsistenan argumen awal peneliti dengan temuan penelitian. Bab ini juga akan memberikan evaluasi atas kekurangan – kekurangan dalam penelitian ini dan memberikan rekomendasi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.